

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam sektor pembangunan nasional yang tujuannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan yang mengembangkan kepribadian dan kemampuannya untuk keberlangsungan hidup. Salah satu aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan formal dilakukan secara terstruktur, dengan cara tersebut diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang menyentuh seluruh aspek dan sektor kehidupan.

JAKARTA, KOMPAS.com — Selama ini pendidikan nasional tidak menentu arah dan tujuannya. Padahal, dalam masyarakat dunia yang berubah cepat, tujuan pendidikan suatu bangsa haruslah jelas. Meskipun harus dinamis mengikuti perkembangan zaman, tujuan pendidikan nasional harus tetap bertolak pada kebudayaan Indonesia.<sup>1</sup>

Mengutip pada surat kabar mengenai masalah dalam pendidikan yang selama ini tidak menentu arah dan tujuan dari pendidikan itu sendiri, walaupun pendidikan harus dinamis tetapi tujuan haruslah tetap bertolak dengan

---

<sup>1</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2016/02/19/0836032/Pendidikan.Nasional.Tak.Tentu.Arah>, diakses pada tanggal 7 April 2017

kebudayaan yang dimiliki. Maka dari itu, perlulah adanya perbaikan didalam pendidikan nasional dengan menanamkan tujuan yang hendaknya akan dicapai pada bidang pendidikan khususnya.

Suatu pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi, yang dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan seperti halnya metode dan media pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah, motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri, dan masih banyak lagi.

Siswa berusaha mendapatkan hasil belajar yang terbaik untuk mencapai prestasi dalam sekolahnya. Prestasi belajar siswa tidak hanya dilihat dari nilai akademis di sekolah tetapi juga dilihat dari perubahan-perubahan dalam diri siswa tersebut, karena dalam kegiatan belajar mengajar siswa mengalami proses perubahan yang terjadi dalam diri siswa akibat pengalaman yang diperoleh siswa saat berinteraksi dengan lingkungannya.

“Hasil Trends in International Mathematics and Science Studies (TIMSS) 2011, yang baru saja dipublikasikan, semakin menurun dan juga menegaskan kondisi gawat darurat dunia pendidikan di Tanah Air karena semakin menurunnya prestasi siswa dalam negeri. Nilai rata-rata matematika siswa kelas VIII (kali ini Indonesia tidak mengikutkan siswa kelas IX) hanya 386 dan menempati urutan ke-38 dari 42 negara. Di bawah Indonesia ada Suriah, Maroko, Oman, dan Ghana. Negara tetangga, seperti

Malaysia, Thailand, dan Singapura, berada di atas Indonesia. Singapura bahkan di urutan kedua dengan nilai rata-rata 611. Nilai ini secara statistik tidak berbeda secara signifikan dari nilai rata-rata Korea, 613, di urutan pertama dan nilai rata-rata Taiwan, 609, di urutan ketiga.<sup>2</sup>

Prestasi atau hasil belajar yang menurun merupakan suatu masalah yang perlu diperhatikan keadaannya, karena prestasi atau hasil belajar menentukan sukses tidaknya sebuah pembelajaran. Maka dari itu, perlu perhatian khusus untuk mengidentifikasi apa yang dapat membuat siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran.

Berkaitan dengan prestasi belajar, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor pertama yang berpengaruh yaitu faktor internal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa seperti motivasi dan perhatian yang akan menumbuhkan keberhasilan belajar. Motivasi diri dapat pula dipengaruhi oleh pihak luar sehingga keduanya saling terkait.

Solopos.com, SRAGEN — Sebanyak 14 siswa dari jenjang SD hingga SMA di Kabupaten Sragen putus sekolah pada 2016 ini. Faktor internal dan eksternal melatarbelakangi para siswa memilih berhenti belajar di sekolah. Siswa putus sekolah karena berbagai sebab, diantaranya kehilangan motivasi untuk belajar.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup><http://nasional.kompas.com/read/2016/12/14/02344589/gawat.darurat.pendidikan> diakses pada 7 April 2017

<sup>3</sup> <http://www.solopos.com/2016/10/14/pendidikan-sragen-hilang-motivasi-14-siswa-putus-sekolah-760772>, diakses pada 16 Maret 2017

Kehilangan motivasi untuk belajar membuat siswa di solo putus sekolah, peran orangtua dalam menentukan prestasi belajar anak di sekolah sangatlah besar. Orangtua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap proses belajarnya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajar, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar, kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya dalam belajar dan lain-lain sehingga tidak adanya motivasi yang timbul dan dapat menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak berhasil dalam belajarnya. Hasil yang didapatkan, nilai atau prestasi belajarnya tidak akan memuaskan bahkan mungkin gagal.

MEDAN, KOMPAS.com - Setelah makan malam dengan menu nasi putih, ayam semur, sayur sawi dan air putih di asrama SMK Negeri Binaan Provinsi Sumatera Utara, Jalan Karya Dalam, Helvetia, sekitar 100 siswa SMK tiba-tiba mengeluh lemas, mual, pusing, muntah hingga diare. Sehingga para siswa tersebut tidak bisa bersekolah untuk beberapa hari dan karena itu mereka tertinggal pelajaran di kelas.<sup>4</sup>

Faktor kondisi dan kesehatan pun termasuk didalam faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Akibat langsung dari tidur larut malam bangun kesiangan adalah lesu dan tidak semangat pada pagi harinya, tidak bisa berkonsentrasi saat belajar di kelas, dan imbasnya prestasi pun menurun. Selain

---

<sup>4</sup><http://regional.kompas.com/read/2017/02/08/17014651/setelah.makan.malam.sekitar.100.siswa.smk.keracunan>, diakses 6 April 2017

itu, gaya hidup yang tidak teratur juga dapat menyebabkan daya tahan tubuh melemah, tidak kondusif bagi perkembangan tinggi maupun berat badan. Tubuh merupakan modal untuk belajar. Jadi, secara tidak langsung fisik yang buruk dapat berdampak pada studi siswa.

Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi atau hasil belajar. Seperti pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Banyak sekali faktor-faktor eksternal yang dapat dijadikan contoh dalam mempengaruhi prestasi belajar. Seperti halnya dari lingkungan sekolah dan yang memegang peranan penting yaitu guru.

Hal yang paling pokok kegiatan suatu sekolah yang merupakan lembaga penyelenggara pendidikan adalah proses pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak pembelajaran karena guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

JAKARTA, RABU — Pembelajaran di dalam kelas yang menarik dan menyenangkan bagi siswa masih sulit ditemukan di sekolah-sekolah. Persoalannya karena guru-guru belum mampu mengembangkan kreativitas mereka untuk menciptakan dan memanfaatkan bahan ajar yang sebenarnya tidak asing bagi siswa.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2009/02/18/20164788/guru.butuh.pelatihan.kreativitas>, diakses 7 April 2017

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru adalah pembuat proses belajar mengajar, yang akan mengembangkan suasana belajar bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide kreativitasnya dalam batas dan norma yang ditegaskan juga secara konsisten.

Namun demikian, hasil yang terjadi di dunia pendidikan saat ini yaitu kenyataan menunjukkan masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi dan profesionalisme guru dalam pembelajaran. Dimana guru mendominasi kegiatan belajar mengajar, guru tidak memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi kompetensi yang dimiliki siswa, guru kurang menggunakan media ajar, guru kurangnya kesadaran untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya, guru kurang termotivasi meningkatkan bahan ajar, dan banyaknya beban tugas guru. Ini merupakan faktor penghambat peningkatan mutu dan ternyata tidak mampu dipecahkan oleh guru tanpa adanya bantuan dari orang lain.

JAKARTA, KOMPAS.com — Pembelajaran Matematika di sekolah-sekolah masih menggunakan cara konvensional. Siswa bosan mengikuti pelajaran karena guru lebih memfokuskan pada penghafalan rumus untuk memecahkan masalah.<sup>6</sup>

Dengan adanya variasi dalam pembelajaran, diharapkan siswa tidak mengalami kejenuhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

---

<sup>6</sup><http://edukasi.kompas.com/read/2009/06/18/20170782/ternyata.pembelajaran.matematika.masih.konvensional>, diakses pada 7 April 2017

Penggunaan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran dapat mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri siswa secara optimal. Seperti halnya menggunakan model kooperatif, yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh belajar di dalam kelas. Salah satu model kooperatif yang dapat dilakukan yaitu tipe *Team Games Tournament (TGT)*.

PURWOREJO, KOMPAS.com - Belasan siswa kelas VI SDN 2 Winong, di Desa Winong, Kecamatan Kemiri, Purworejo, mogok belajar. Pasalnya, guru kelas mereka dianggap terlalu keras ketika mengajar dan tidak segan memberikan hukuman fisik.<sup>7</sup>

Pada kasus siswa SD di Purworejo melakukan mogok belajar dikarenakan guru mengajar terlalu keras, bahkan tidak segan-segan melakukan kekerasan terhadap fisik. Siswa pulang sebelum waktunya dengan alasan menghindari pelajaran yang membuatnya “menakutkan”. Jika pembelajaran yang menyenangkan diterapkan dalam kelas, tentulah tidak akan ada siswa yang menghindari kegiatan belajar mengajar.

Mata pelajaran akuntansi adalah mata pelajaran yang membutuhkan kesabaran, kecermatan, serta ketelitian. Untuk itu, pendidik dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi secara lisan atau ceramah saja tetapi harus memilih cara pengajaran yang menarik dengan bantuan model yang bervariasi.

---

<sup>7</sup> <http://regional.kompas.com/read/2013/11/25/1725165/Guru.Galak.Siswa.SD.Mogok.Belajar>  
diakses pada 8 April 2017

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru kelas X Jurusan Akuntansi SMKN 1 Kota Tangerang menunjukkan bahwa nilai rata-rata ulangan tengah semester dua tahun ajaran 2016/2017 mata pelajaran Akuntansi pada standar kompetensi neraca lajur dan pemrosesan laporan keuangan belum mencapai hasil yang maksimal. Dari 96 siswa sebanyak 45 siswa tuntas dalam belajar dan 51 siswa belum tuntas. Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan di SMKN 1 Kota Tangerang untuk mata pelajaran Akuntansi yaitu 78. Hal tersebut mengartikan persentasi siswa yang lulus SKBM sebesar 46,8%.

Mengacu kepada permasalahan yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran tipe *Team Games Toournament (TGT)* dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Jasa Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Tangerang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu:

1. Menurunnya prestasi siswa yang mencerminkan proses pembelajaran yang kurang optimal.
2. Siswa putus sekolah karena kehilangan motivasi belajar.

3. Siswa memiliki kondisi fisik yang buruk atau kesehatan yang kurang baik.
4. Suasana pembelajaran kelas yang kurang menyenangkan.
5. Kurangnya kemampuan guru dalam memilih metode dan media yang sesuai materi.
6. Kurangnya kompetensi dan profesionalisme guru yang dapat menghambat kegiatan belajar mengajar.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah pengaruh model pembelajaran dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa. Variabel model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* dan juga variabel motivasi karena merupakan faktor yang mendorong prestasi belajar. Motivasi diukur dengan indikator motivasi intrinsik seperti hasrat keinginan berhasil, dorongan kebutuhan akan belajar, dan cita-cita yang ingin dicapai siswa, indikator yang kedua yaitu motivasi ekstrinsik seperti penghargaan yang diterima, lingkungan belajar yang kondusif dan juga kegiatan belajar yang menarik. Prestasi belajar diukur melalui hasil belajar siswa baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun, peneliti menggunakan nilai raport KD 8 sebagai pengukuran prestasi siswa.

#### **D. Perumusan Masalah**

Agar dalam penulisan ini tidak menyimpang, maka perlu adanya perumusan masalah. Adapun perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* berpengaruh terhadap prestasi belajar?
2. Apakah motivasi belajar siswa berpengaruh pada prestasi belajar?
3. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penggunaan media pembelajaran ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoritis maupun praktis.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Memberi informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkait kebenaran teori belajar dan hasil penelitian sejenis yang sudah ada sebelumnya.
- b. Memberi sumbangsih tentang model pembelajaran sebagai referensi untuk peneliti-peneliti yang akan datang.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara langsung bagi guru, siswa dan peneliti.

### a. Bagi guru

- 1) Guru dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar melalui metode dan model yang tepat dan sesuai dengan tujuan belajar sehingga anak didik dapat mempertinggi prestasi belajar.
- 2) Guru dapat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran akuntansi di kelas.

### b. Bagi siswa

- 1) Metode dan model yang tepat dan sesuai dengan tujuan belajar akan mampu meningkatkan pengalaman belajar sehingga siswa bisa mempertinggi prestasi belajar.
- 2) Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan memiliki dorongan sendiri untuk belajar sehingga secara tidak langsung akan tumbuh motivasi belajar siswa yang lebih tinggi.
- 3) Siswa akan lebih banyak beraktivitas dan pembelajaran akan menjadi aktif, kreatif, dan menyenangkan.

c. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran akuntansi
- 2) Dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* terhadap prestasi belajar yang ditinjau dari motivasi belajar siswa.